

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Finance is art and science of managing money and is concerned with the process, institutions, markets and instruments involved in the transfer of money among individuals, businesses, and governments (Gitman, 2009:4). Gitman juga menambahkan bahwa *managerial finance concerns the duties of the financial manager in the business firm who actively manages the financial affairs of any type of business, whether financial or nonfinancial, private or public, large or small, profit-seeking or not-for-profit.*

2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Secara garis besar, **Husnan (2006:6)** membagi fungsi keuangan menjadi 3 fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan dana

Dana yang diperoleh oleh perusahaan akan diinvestasikan pada berbagai aktiva perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, perusahaan mengharapkan untuk memperoleh laba.

2. Memperoleh dana

Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau *financial market*. Pasar keuangan menunjukkan pertemuan antara deman dan supply akan dana. Untuk pertimbangan praktis, dana tersebut kadang dipisahkan menjadi dana jangka pendek dan dana jangka panjang.

3. Pembagian laba

Laba yang diperoleh oleh perusahaan dari hasil investasi yang dilakukan perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan) atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Ketiga keputusan tersebut menurut Husnan merupakan keputusan-keputusan keuangan yang harus diambil oleh manajer keuangan. Keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan dividen akan tercermin pada sisi pasiva perusahaan.

Sartono (2001:6) juga mengklasifikasikan fungsi manajemen keuangan menjadi 3 fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan alokasi dana

Pada fungsi ini, investasi macam apa yang paling baik bagi perusahaan. Secara garis besar keputusan investasi dapat dikelompokkan ke dalam investasi jangka panjang dalam bentuk gedung, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aktiva tetap lainnya maupun ke dalam investasi jangka pendek dalam bentuk kas, persediaan, piutang dan surat berharga.

2. Pengambil keputusan pembelanjaan atau pembiayaan investasi

Keputusan pembelanjaan ini menjawab berbagai pertanyaan seperti bagaimana pembelanjaan kegiatan perusahaan yang optimal, bagaimana memperoleh kebutuhan dana yang untuk investasi yang efisien, bagaimana komposisi sumber dana yang harus dipertahankan, apakah perusahaan sebaiknya menggunakan modal sendiri atau hutang, serta adakah pengaruh keputusan pembelanjaan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

3. Kebijakan dividen

Pada prinsipnya kebijakan dividen ini menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan seharusnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas dan pembelian kembali saham atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan

investasi di masa datang. Apabila manajer keuangan memutuskan untuk membagikan dividen maka ketergantungan terhadap sumber dana eksternal akan semakin besar.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Sartono (2001:7) mengatakan bahwa tujuan pokok yang ingin dicapai oleh manajer keuangan adalah memaksimalkan profit. Profit maksimum semerta-merta adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui maksimisasi nilai perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh **Husnan (2006:6)** yang menyatakan bahwa tujuan keputusan-keputusan keuangan yang dibuat oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Tujuan manajemen keuangan menurut **Gitman (2009:14)** adalah (1) *maximize profit. To achieve this goal, the financial manager would take only those actions that were expected to make a major contribution to the firm's overall profits. For each alternative being considered, the financial manager would select the one that is expected to result in the highest monetary return.* (2) *maximize shareholder's wealth. The goal of the firm, and therefore of all managers and employees, is to maximize the wealth of the owners for whom it is being operated. The wealth of corporate owners is measured by the share price of the stock, which is in turn is best on the timing of the return (cashflows), their magnitude, and their risk.*

2.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa (**Sartono, 2001:225**). Modal menurut **Atmaja (2008:115)** adalah dana yang digunakan untuk membiayai aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-

item yang ada di sisi kanan suatu neraca yaitu: hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan.

Struktur modal optimal suatu perusahaan didefinisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan tersebut (**Brigham, 2011:155**).

Sasaran struktur modal adalah kombinasi hutang saham preferen, dan ekuitas biasa yang akan menjadi dasar penghimpun modal oleh perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal:

1. Risiko usaha

Makin besar risiko usaha perusahaan maka terdapat kemungkinan semakin rendah pula rasio utang optimalnya.

2. Posisi pajak perusahaan

Salah satu alasan digunakannya hutang adalah karena bunga merupakan pengurang pajak, selanjutnya akan menurunkan biaya efektif.

3. Fleksibilitas keuangan

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk.

4. Konservatisme atau keagresifan manajerial

Beberapa manajer lebih agresif dibandingkan manajer yang lain sehingga mereka lebih bersedia untuk menggunakan hutang sebagai usaha untuk meningkatkan laba.

2.2.1 Jenis-Jenis Modal

Secara garis besar, **Riyanto (2008:227)** membagi sumber modal menjadi 2 sumber, yaitu:

1. Modal Asing/Hutang

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Ada 3 golongan modal asing atau hutang, yaitu:

- A. Hutang jangka pendek yaitu hutang yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun. Beberapa contohnya adalah rekening koran, kredit dari penjual, kredit dari pembeli, dan kredit wesel.
- B. Hutang jangka menengah yaitu hutang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Beberapa contohnya adalah *term loan* dan *leasing*.
- C. Hutang jangka panjang adalah hutang yang memiliki jangka waktu hingga lebih dari 10 tahun. Beberapa contohnya adalah obligasi dan pinjaman hipotik.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Beberapa bentuk modal sendiri adalah sebagai berikut:

- A. Saham yaitu tanda bukti pengambilan bagian atau eserta dalam suatu perusahaan. Jenis-jenis saham adalah saham biasa, saham preferen, dan saham kumulatif preferen.
- B. Cadangan adalah cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan. Beberapa bentuk cadangan adalah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan tidak terduga.
- C. Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan yang kemudian ditahan oleh perusahaan akan tetapi perusahaan belum menentukan penggunaan keuntungan tersebut.

2.2.2 *Cost of Capital*

Konsep *Cost of capital* ini dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber, untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata (*average*

cost of capital) dari keseluruhan dana yang digunakan dalam perusahaan yang ini merupakan tingkat biaya penggunaan modal perusahaan (Riyanto, 2008:246). *Cost of capital is the rate of return that a firm must earn on the projects in which it invests to maintain its market value and attract funds (Gitman, 2009:504)*

Tingkat biaya modal yang harus diperhitungkan oleh perusahaan adalah tingkat biaya penggunaan modal perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena biaya dari masing-masing sumber dana itu berbeda-beda maka untuk menetapkan biaya modal dari perusahaan secara keseluruhan perlu menghitung “*weighted average*” dari berbagai sumber dana tersebut (Riyanto, 2008:254). *Weighted average cost of capital reflects the expected average future cost of funds over the long run found by weighing the cost of each specific type the cost of capital by its proportion in the firm’s capital structure (Gitman, 2009:517)*. Menurut Brigham (2011:7), rata-rata biaya tertimbang adalah rata-rata tertimbang biaya-biaya komponen hutang, saham preferen, dan ekuitas biasa

2.2.3 Hubungan Struktur Modal Dengan Profitabilitas

Setiap komposisi modal yang dipilih oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi atau investasinya pasti memiliki biaya modal atau *cost of capital*. Semakin tinggi biaya modal yang harus dibayar oleh perusahaan maka akan semakin berkurang pula tingkat profitabilitas yang mungkin dicapai oleh perusahaan karena biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan guna mendapatkan modal tersebut.

Perusahaan yang cenderung menggunakan hutang sebagai sumber modalnya akan memiliki tingkat bunga yang harus dibayar yang lebih tinggi. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap tingkat pajak yang harus dibayar perusahaan. Semakin tinggi tingkat bunga yang dibayar perusahaan maka semakin rendah tingkat pajak yang harus dibayar dan nantinya akan mempengaruhi tingkat laba yang didapat oleh perusahaan.

Perusahaan yang lebih menyukai modal sendiri tentu tidak akan memiliki tingkat bunga yang harus dibayar yang tinggi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap

tingkat pajak yang harus dibayar menjadi lebih tinggi. Selain itu, karena modal berasal dari modal sendiri maka perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membagikan dividen terhadap para pemegang sahamnya menjadi lebih besar.

2.3 Keputusan Investasi

Menurut **Atmaja (2008:3)** investasi adalah bidang keuangan yang juga berhubungan dengan keputusan pendanaan perusahaan, tetapi dilihat dari sudut pandang yang lain, bukan dari pihak perusahaan tetapi dari pihak pemberi modal (investor).

Keputusan investasi menurut **Atmaja (2008:2)** adalah keputusan keuangan tentang aktiva mana yang harus dibeli perusahaan. Aktiva tersebut dapat berupa aktiva riil. Aktiva riil dapat berupa aktiva nyata (*tangible asset*) seperti mesin, gedung, perlengkapan, atau berupa aktiva tidak nyata (*intangible asset*) seperti paten, hak cipta, merk.

Keputusan investasi dapat dibagi 2 :

1. Jangka panjang yakni yang melibatkan pembelian aktiva tetap
2. Jangka pendek, yang melibatkan investasi pada aktiva lancar (kas, piutang, persediaan atau disebut juga modal kerja) guna mendukung operasi perusahaan.

Investasi menurut **Sunariyah (2006:4)** adalah Penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang.

2.3.1 Instrumen Investasi

Salah satu tempat untuk berinvestasi di Indonesia adalah pasar modal. Menurut **Sunariyah (2006:51)** Instrumen yang paling sering diperjualbelikan di pasar modal Indonesia adalah saham dan obligasi.

Berikut adalah beberapa jenis instrumen investasi:

1. Saham

Merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Di pasar modal Indonesia transaksi saham sangat dominan dibandingkan dengan obligasi. Saham ini dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu saham preferen (*preference stock*) dan saham biasa (*common stock*).

2. Obligasi

Obligasi merupakan surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (pemodal) dengan yang diberi dana (emiten). Jadi obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut membeli hutang perusahaan yang menerbitkan obligasi. Penerbit membayar bunga atas obligasi tersebut pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan secara periodik, dan pada akhirnya menebus nilai utang tersebut pada saat jatuh tempo dengan mengembalikan jumlah pokok pinjaman ditambah bunga yang tetap secara periodik. Bila bunga dalam system ekonomi menurun, nilai obligasi naik, dan sebaliknya jika bunga meningkat, nilai obligasi turun.

3. *Right*

Right merupakan surat berharga yang memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh emiten. *Right* merupakan produk derivatif atau turunan dari saham. Kebijakan untuk melakukan *right* issue merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar, guna menambah modal perusahaan. Sebab dengan pengeluaran saham baru itu, berarti pemodal harus mengeluarkan uang untuk membeli *right*.

4. Waran

Waran merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya obligasi atau saham.

5. Reksa Dana

Reksa Dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak

waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa Dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas.

2.3.2 Dasar dan Proses Keputusan Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return harapan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko (**Tandelilin, 2010:9**).

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Return harapan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return harapan (*expected return*) dan return aktual (*realized return*). Return harapan adalah tingkat return yang diantisipasi oleh investor di masa datang sedangkan return aktual adalah tingkat return yang telah diperoleh oleh investor.

Selain harus mempertimbangkan return yang didapatkan, investor juga harus mengukur kemungkinan risiko yang akan diterimanya. Umumnya, semakin besar tingkat risiko maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mungkin diperoleh oleh investor. Risiko adalah kemungkinan realisasi return aktual yang lebih rendah dari return minimum yang diharapkan.

Proses keputusan investasi menurut **Tandelilin (2010:12)** merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu:

1. Penentuan tujuan investasi

Tujuan investasi masing-masing investor dapat berbeda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut. Misalnya, lembaga dana pensiun yang bertujuan untuk memperoleh dana untuk membayar dana pensiun

nasabahnya di masa depan mungkin akan lebih memilih investasi pada portofolio reksadana.

2. Penentuan kebijakan investasi

Tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, real estat ataupun sekuritas luar negeri).

3. Pemilihan strategi portofolio

Ada 2 strategi portofolio yang dapat dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik permalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar. Asumsi strategi pasif adalah bahwa semua informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga pasar.

4. Pemilihan aset

Tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan tingkat return diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dari proses investasi. Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan portofolio lainnya melalui proses *benchmarking*.

2.3.3 Hubungan Keputusan Investasi Dengan Profitabilitas

Investasi merupakan komitmen sejumlah dana atau sumber daya pada masa kini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Salah satu

tujuan investasi pada aktiva tetap adalah untuk memperluas kapasitas produksi sekaligus mengefesienkan biaya produksi. Hal tersebut semerta-merta untuk memperbesar tingkat margin keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan.

2.4 Manajemen Modal Kerja

Istilah modal kerja bisa diartikan sebagai modal kerja brutto atau modal kerja netto. Modal kerja brutto menunjukkan semua investasi yang diperlukan untuk aktiva lancar yang terdiri dari: (i) kas, (ii) surat-surat berharga, (iii) piutang, (iv) persediaan, (v) lainnya. Modal kerja netto merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek (Husnan, 2005:168).

Hal tersebut juga didukung oleh Atmaja (2008:365) yang menyatakan bahwa modal kerja (*working capital*) sering pula disebut *gross working capital* atau modal kerja kotor adalah item-item pada aktiva lancar, yakni: kas (*cash*), surat berharga (*security*), piutang (*account receivable*), dan persediaan (*inventory*). Sedangkan modal kerja bersih atau *net working capital* adalah aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar. Hutang lancar sendiri terdiri atas: hutang dagang, hutang wesel, hutang jangka pendek berasal dari hutang jangka panjang, haji terhutang serta pajak terhutang.

2.4.1 Konsep dan Jenis-Jenis Modal Kerja

Riyanto (2008:57) mengatakan bahwa terdapat 3 konsep mengenai pengertian modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek

2. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif, modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Riyanto (2008:61), jenis-jenis modal kerja terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

A. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

B. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara:

A. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Modal kerja musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim.

B. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konyungtur.

C. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kerja darurat adalah modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.4.2 Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Modal kerja juga merupakan bentuk investasi perusahaan pada aktiva lancar yang juga diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa mendatang. Modal kerja diharapkan dapat memiliki perputaran yang cepat sehingga dapat membiayai kegiatan operasi perusahaan lainnya dan perusahaan nantinya dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasinya tersebut.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan untuk memperoleh laba. Seperti dikemukakan oleh Sartono (2001:122) yang mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2010:196).

Tingkat profitabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan suatu perusahaan karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang di tanamkan dalam perusahaan tersebut dan juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasionalnya.

2.5.1 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Kasmir (2010:199) membagi jenis-jenis rasio profitabilitas menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Profit margin (profit margin on sales)*

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat 2 rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

A. Untuk margin laba kotor:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

B. Untuk margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

2. Return on investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROI memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau biasa disebut rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak di luar perusahaan (**Kasmir, 2010:197**), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang akan diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dalam tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri